

## Ragam jenis jamur makroskopis di Kawasan Hutan Topidi dan Hutan Garassi Malino

Pratiwi Udyah Lestari<sup>1</sup>, Hasyimuddin<sup>1\*</sup>, Nurindah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup>Kesatuan Pengelola Hutan Produksi Unit XIV Jeneberang I

\*Corresponding author: Jl. HM. Yasin Limpo 36 Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

E-mail addresses: [hasyimuddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasyimuddin@uin-alauddin.ac.id)

---

### Kata kunci

Hutan Garassi  
Hutan Topidi  
Jamur makroskopik  
Malino

Diajukan: 14 Juli 2022  
Ditinjau: 7 Maret 2023  
Diterima: 30 Maret 2023  
Diterbitkan: 30 April 2023

#### Cara Sitasi:

P. U. Lestari., H. Hasyimuddin., N. Nurindah, "Ragam jenis jamur makroskopis di Kawasan Hutan Topidi dan Hutan Garassi Malino", *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, vol. 3, no. 1, pp. 27-32, 2023.

---

### Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara megabiobiodiversitas. Salah satu jenis yang melimpah di Indonesia adalah jenis jamur yang diperkirakan sejumlah 200.000 jenis dari 1,5 juta jenis. Hutan Topidi dan hutan Garassi merupakan hutan yang berada di Malino Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yang memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan jamur karena keadaan lingkungannya yang banyak menghasilkan serasah yang merupakan substrat bagi pertumbuhan jamur. Maka dari itu dilakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui jenis-jenis jamur yang tumbuh pada kawasan hutan Topidi dan hutan Garassi. Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan metode jelajah. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan 7 ordo jamur makroskopis yang terdiri dari 14 familia dan 27 jenis. Jenis jamur makroskopis yang ditemukan yaitu *Galerina marginate*, *Collybia* sp., *Collybia acerata*, *Marasmius candius*, *Marasmius* sp., *Hygrocybe conica*, *Schizophyllum commune*, *Amanita* sp., *Lycoperdon pyriforme*, *Coprinus* sp, *Auricularia auricula*, *Trametes versicolor*, *Trametes hirsute*, *Trametes elegans*, *Trametes gibbose*, *Gastroboletus* sp., *Dacryopinax spathularia*, *Coltricia cinnamomea*, *Pycnoporus sanguineus*, *Ganoderma* sp., *Ganoderma lucidum*, *Ganoderma applanatum*, *Microporus affinis*, *Microporus xanthopus*, *Lentinus triginus*, dan *Lentinus* sp.

Copyright © 2023. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

---

## 1. Pendahuluan

Indonesia memiliki sejumlah 200.000 jenis dari 1,5 juta jenis jamur yang ada di seluruh dunia yang hingga saat ini belum ada data pasti mengenai jumlah jenis jamur tersebut yang telah berhasil diidentifikasi, dimanfaatkan, ataupun yang telah punah akibat ulah manusia [1]. Sebagai negara yang memiliki hutan hujan tropis yang luas dengan keanekaragaman jenis jamur makroskopis yang tinggi, penelitian mengenai keanekaragaman jamur makroskopis di hutan Indonesia belum banyak dilakukan. Sampai saat ini data dan literatur mengenai keanekaragaman jamur makroskopis di Indonesia masih sangat terbatas. Jamur umumnya menempati berbagai tipe habitat yaitu tanah, kayu, serasah, kotoran hewan dan sebagainya. Tipe ekosistem yang dapat ditumbuhi jamur adalah hutan, karena hutan memiliki tingkat kelembapan yang tinggi sehingga jamur mudah beradaptasi [2].

Berdasarkan hasil penelitian Putra et al. [3], jamur adalah salah satu komponen ekosistem yang seringkali bukan merupakan prioritas utama pada saat dilakukan inventarisasi keragaman hayati baik di daerah wisata ataupun non-wisata. Jamur termasuk komponen penting untuk keberlangsungan sebuah ekosistem karena tumbuhan ini

merupakan organisme heterotrof yang mempunyai kemampuan sangat baik dalam mendegradasi bahan organik pada sebuah ekosistem. Jamur memiliki kemampuan hidup pada benda mati (saprofit) atau mendapatkan nutrisi dari inang berupa makhluk hidup (mikoriza atau parasit). Selain itu berdasarkan pendekatan ekologi keberagaman jamur dapat dijadikan acuan untuk menentukan kondisi ekologis sebuah ekosistem [4].

Dari segi ekonomi jamur bermanfaat sebagai bahan obat, sebagai bahan makanan, jamur juga sebagai devisa dan diekspor ke berbagai negara. Salah satu jamur dari kelas Basidiomycetes yang dapat dijadikan obat yaitu *Grifola frondosa*, sedangkan jamur yang dapat di jadikan bahan masakan yaitu *Auricularia auricula*. Jamur pangan (*edibel*) berpotensi untuk dibudidayakan dan diekspor [5].

Pengklasifikasian jamur berdasarkan pendekatan bentuk sporanya maka salah satu divisi tumbuhan jamur memiliki ciri morfologi berupa tubuh buah yang dikenal dengan basidiocarp. Tubuh buah yang tampak di permukaan media tumbuh dari sekelompok fungi (Basidiomycota) yang berbentuk seperti payung. Jamur ini pada umumnya digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu objek yang dapat dikonsumsi. Salah satu cara untuk menentukannya adalah dengan mengetahui secara tepat jenis dari jamur tersebut [6]. Identifikasi jamur selain sebagai sumber dan bahan informasi tentang jumlah jenis jamur, juga termasuk dalam salah satu hal terpenting dari delapan poin yang dimasukkan dalam deklarasi milenium atau kesepakatan milenium dari seluruh kepala negara anggota PBB yang diluncurkan di New York, Amerika Serikat tahun 2008 serta dengan lembaga-lembaga internasional lainnya, deklarasi tersebut dikenal dengan istilah *Millenium Development Goals*. Salah satu isi dari deklarasi tersebut adalah kelestarian lingkungan dengan mengurangi atau mengantisipasi laju berkurangnya keanekaragaman hayati [7]. Identifikasi jamur makroskopik berarti identifikasi yang dilakukan dengan cara pengamatan morfologi secara makroskopik. Parameter yang digunakan sebagai acuan untuk mengamati jamur meliputi ciri makroskopik (bentuk, warna dan tekstur tubuh buah, kehadiran cincin dan volva, serta bentuk akrosphora) [8].

Hutan Topidi dan hutan Garassi merupakan hutan yang berada di Malino Kabupaten Gowa yang memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan jamur karena keadaan lingkungannya yang lembap serta menghasilkan serasah yang merupakan substrat bagi pertumbuhan jamur. Mengingat pentingnya peranan jamur bagi ekosistem hutan, dan belum tersedianya data jenis-jenis jamur makroskopis [9], maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis jamur yang tumbuh pada Kawasan hutan Topidi dan hutan Garassi sebagai langkah awal dalam mendukung pelestarian keanekaragaman hayati khususnya jamur.

## 2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode jelajah, yaitu dengan mengamati dan mencatat sampel yang ditemukan di sepanjang jalur penelitian. Metode jelajah dipilih karena dianggap lebih efektif untuk mengobservasi, mengumpulkan sampel yang sebarannya tidak rata dalam kawasan hutan yang luas [10].

**Instrumentasi.** Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu kamera dan alat tulis menulis.

**Pengumpulan Data.** Sebelum menyusuri jalur wilayah penelitian dilakukan persiapan alat dan bahan yang digunakan. Kemudian menyusuri jalur dan mengamati di bagian area dekat pohon serta sisa-sisa dari tumbuhan yang telah mati. Pengambilan sampel dilakukan dengan jelajah di sekitar area lokasi yang telah ditentukan pada semua tipe habitat. Sebelum pengambilan gambar jamur dari batang-batang kayu, serasah atau tanah, terlebih

dahulu dilakukan pendataan jamur makroskopis yang meliputi bentuk tudung, warna tudung, permukaan tudung, ada tidaknya tubuh buah, bentuk tubuh buah, dan *lamella*.

**Identifikasi Jenis.** Proses identifikasi jamur makroskopis dilakukan langsung di lapangan dengan mengacu pada buku *The Field Guide to Mushrooms* [11], jurnal-jurnal penelitian mengenai jamur makroskopis [12] dan *website* (<https://www.mushroomexpert.com>).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan di Kawasan hutan Topidi dan Kawasan Hutan Garassi Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan diperoleh 27 jenis jamur makroskopik dari 14 Familia dan 7 Ordo. Adapun hasil yang telah diperoleh disajikan dalam Tabel 1 serta Gambar 1 dan 2.

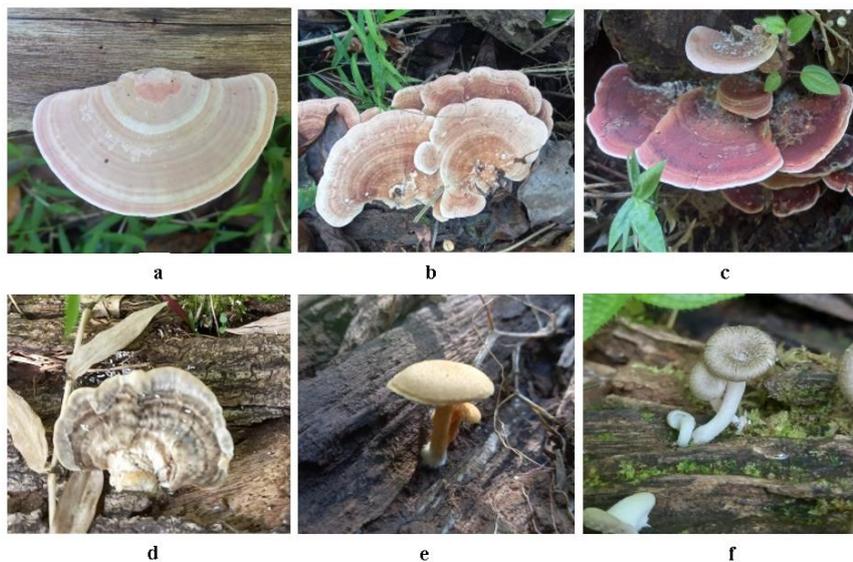
Tabel 1. Jenis jamur makroskopik yang ditemukan pada Kawasan Hutan Topidi dan Hutan Garassi Malino

Ordo	Familia	Jenis	KHT	KHG		
Agaricales	Himenogastraceae	<i>Galerina marginate</i>	√			
		<i>Tricholomataceae</i>	<i>Collybia</i> sp.	√	√	
		<i>Collybia acervata</i>		√		
	Maramiaseace	<i>Marasmius candius</i>		√		
		<i>Marasmius</i> sp.		√		
	Hygrophoraceae	<i>Hygrocybe conica</i>		√		
	Schizophyllaceae	<i>Schizophyllum commune</i>		√		
	Agaricaceae	<i>Amanita</i> sp.	√			
		<i>Lycoperdon pyriforme</i>	√			
		<i>Coprinus</i> sp	√			
		<i>Auricularia auricula</i>	√			
		Aphyllorphorales	Polyporaceae	<i>Trametes versicolor</i>	√	
				<i>Trametes hirsute</i>		√
	<i>Trametes elegans</i>		√			
	<i>Trametes gibbose</i>		√			
Boletales	Boletaceae	<i>Gastroboletus</i> sp.	√			
Dacrymycetales	Dacrymycetaceae	<i>Dacryopinax spathularia</i> ,	√			
Hymenochaetales	Hymenochaetaceae	<i>Coltricia cinnamomea</i>	√			
Phallales	Phallaceae	<i>Pycnoporus sanguineus</i>	√	√		
Polyorales	Ganodermataceae	<i>Ganoderma</i> sp.	√			
		<i>Ganoderma lucidum</i>	√			
		<i>Ganoderma lucidum</i>		√		
		<i>Ganoderma applanatum</i>		√		
	Polyporaceae	<i>Microporus affinis</i>	√			
		<i>Microporus xanthopus</i>	√	√		
<i>Lentinus triginus</i>		√	√			
	<i>Lentinus</i> sp.		√			

Keterangan: KHT: Kawasan Hutan Topidi; KHG: Kawasan Hutan Garassa



Gambar 1. Beberapa jenis jamur yang ditemukan di Kawasan hutan Topidi Malino, terdiri atas (a) *Microporus affinis*; (b) *Dacryopinax spathularia*; (c) *Microporus xanthopus*; (d) *Lycoperdon pyriforme*; (e) *Auricularia auricula*; (f) *Pycnoporus sanguineus*; (g) *Ganoderma lucidum*; (h) *Agaricus bisporus*; dan (i) *Coprinus* sp.



Gambar 2. Beberapa jenis jamur yang ditemukan di Kawasan hutan Garassa Malino yang terdiri atas (a) *Trametes hirsute*; (b) *Trametes elegans*; (c) *Ganoderma lucidum*; (d) *Ganoderma applanatum*; (e) *Collybia acervata*; dan (f) *Lentinus* sp.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, jamur makroskopik yang ditemukan di Kawasan Hutan Malino sebanyak 7 ordo yaitu Agaricales, Aphyllophorales, Boletales, Dacrymycetales, Hymenochaetales, Phallales, Polyorales yang terdiri dari 14 familia dan 27 jenis. Ordo yang paling mendominasi adalah ordo Agaricales yang terdiri dari 10 jenis jamur makroskopik. Ordo Agaricales merupakan kelompok jamur yang memiliki jenis terbanyak yang hidup pada berbagai habitat mulai dari daerah tropis sampai daerah arthik yang memiliki kemampuan hidup baik secara saprofit, parasit maupun hidup sebagai mikoriza [13], sering ditemukan tumbuh seperti bentuk payung [14].

Jamur makroskopik yang ditemukan Kawasan Hutan Topidi sebanyak 16 jenis, sedangkan pada hutan Garassi ditemukan 15 jenis. Pada umumnya jamur makroskopis yang ditemukan memiliki morfologi tekstur yang agak keras, tudung seperti payung, ada yang berwarna cerah dan gelap, permukaan tudung licin dan ada juga yang kasar, diameter jamur makroskopis yang ditemukan sekitar 1-20 cm dan kebanyakan substrat jamur tumbuh pada kayu yang sudah lapuk dan serasah daun.

Menurut Proborini [14], habitat jamur sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di antaranya suhu udara, kelembaban udara dan intensitas cahaya. Suhu optimum berbeda-beda untuk setiap jenis, tetapi pada umumnya terletak antara 22°C dan 35°C sedangkan menurut Nasution et al. [9], kelembaban yang dibutuhkan jamur sekitar 80-90%. Umumnya jamur akan tumbuh pada kisaran pH yang cukup luas yaitu antara 4,58,0 dengan pH optimum antara 5,5-7,5. Banyaknya jamur ditemukan pada kayu lapuk karena jamur berfungsi sebagai dekomposer bersama dengan bakteri dan beberapa jenis protozoa, sehingga banyak membantu proses dekomposisi bahan organik untuk mempercepat siklus materi dalam ekosistem hutan.

Jamur memiliki peranan penting dalam menjaga ekosistem hujan, di antaranya jamur berperan serta dalam membantu menyuburkan tanah melalui penyediaan nutrisi bagi tumbuhan, sehingga hutan tumbuh dengan subur [15]. Kelompok jamur makroskopis secara nyata memengaruhi jaring-jaring makanan di hutan, kelangsungan hidup atau perkecambahan anakan-anakan pohon. Salah satu kelompok jamur makroskopik yaitu Basidiomycetes. Basidiomycetes merupakan kelompok utama organisme pendegradasi lignoselulosa karena mampu menghasilkan enzim-enzim, sehingga siklus materi dapat terus berlangsung di alam [8].

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kawasan hutan Malino yaitu kawasan hutan Topidi dan hutan Garassi ditemukan 7 Ordo yang terdiri dari 14 familia dan 27 jenis. Jenis jamur makroskopis yang ditemukan yaitu *Galerina marginate*, *Collybia* sp., *Collybia acervata*, *Marasmius candius*, *Marasmius* sp., *Hygrocybe conica*, *Schizophyllum commune*, *Amanita* sp., *Lycoperdon pyriforme*, *Coprinus* sp., *Auricularia auricula*, *Trametes versicolor*, *Trametes hirsute*, *Trametes elegans*, *Trametes gibbose*, *Gastroboletus* sp., *Dacryopinax spathularia*, *Coltricia cinnamomea*, *Pycnoporus sanguineus*, *Ganoderma* sp., *Ganoderma lucidum*, *Ganoderma lucidum*, *Ganoderma applanatum*, *Microporus affinis*, *Microporus xanthopus*, *Lentinus triginus*, dan *Lentinus* sp..

### Daftar Pustaka

- [1] I. Annissa, H. A. Ekamawanti, and Wahdina, "Keanekaragaman Jenis Jamur Makroskopis di Arboretum sylva Universitas Tanjungpura," *J. Hutan Lestari*, vol. 5, no. 4, pp. 969–977, 2017.
- [2] S. D. B. M. Tampubolon, B. Utomo, and Yunafsi, "Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Hutan

- Pendidikan Universitas Sumatera Utara Desa Tongkoh kabupaten Karo Sumatera Utara,” *Peronema For. Sci. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 176–182, 2013.
- [3] I. P. Putra, R. Sitompul, and N. Chalisyah, “Ragam dan Potensi Jamur Makro Asal Taman Wisata Mekarsari Jawa Barat,” *Al-Kaunyah J. Biol.*, vol. 11, no. 2, pp. 133–150, 2018, doi: 10.15408/kaunyah.v11i2.6729.
- [4] A. Arif, M. Muin, T. Kuswinanti, and F. Harfiani, “Isolasi Dan Identifikasi Jamur Kayu Dari Hutan Pendidikan dan Latihan Tabo-Tabo Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep,” *J. Perenn.*, vol. 3, no. 2, pp. 49–54, 2007, doi: 10.24259/perennial.v3i2.171.
- [5] N. Annisa, F. A. Sa’ban, and I. I. Hanidah, “Diversifikasi Produk Olahan Jamur (*Pleurotus ostreatus*) Sebagai Peningkatan Pengetahuan Keterampilan Dalam Upaya Mendukung Hidup Sehat : Studi Kasus Rw 05 Desa Cipacing-Jatinangor,” *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 390–447, 2017, doi: 10.24198/jppm.v4i3.18624.
- [6] I. P. Ihsan and F. Yusuf, “Analisis Jamur Beracun Berdasarkan Ciri Menggunakan Algoritma AdaBoost,” *Pros. Konf. Ilmu Komput. Nas. 2013*, pp. 1–5, 2013.
- [7] L. Pardosi, F. M. P. Makin, and I. G. A. Wiguna, “Eksplorasi Jamur Makroskopis Di Hutan Oeluan Kabupaten Timor Tengah Utara,” *J. Saintek Lahan Kering*, vol. 3, no. 1, pp. 4–6, 2019, doi: 10.32938/slk.v3i1.1024.
- [8] H. Solle, F. Klau, and S. T. Nuhamara, “Keanekaragaman Jamur di Cagar Alam Gunung Mutis Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur,” *Biota J. Ilm. Ilmu-Ilmu Hayati*, vol. 2, no. 3, pp. 105–110, 2017, doi: 10.24002/biota.v3i2.1886.
- [9] F. Nasution, S. R. Prasetyaningsih, and M. Ikhwan, “Identifikasi Jenis dan Habitat Jamur Makroskopis di Hutan Larangan Adat Rumbio Kabupaten Kampar Provinsi Riau,” *Wahana For. J. Kehutan.*, vol. 13, no. 1, pp. 64–76, 2018.
- [10] A. Arif and M. Z. Al-Banna, “Identifikasi Jamur Makroskopis Di Kawasan Hutan Lindung Kaleakan Kecamatan Nanggala Toraja Utara,” *BIO-EDU J. Pendidik. Biol.*, vol. 5, no. 3, pp. 151–160, 2020, doi: 10.32938/jbe.v5i3.731.
- [11] K. H. McKnight and V. B. McKnight, *A Field Guide to Mushrooms: North America (Peterson Field Guides)*. Boston, Massachusetts: Houghton Miffl, 1998.
- [12] L. Fitriani, Y. Krisnawati, M. O. R. Anorda, and K. Lanjarini, “Jenis-Jenis dan Potensi Jamur Makroskopis Yang Terdapat di PT Perkebunan Hasil Musi Lestari dan PT Djuanda Sawit Kabupaten Musi Rawas,” *J. Biosilampari J. Biol.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–28, 2018, doi: 10.31540/biosilampari.v1i1.49.
- [13] T. R. Wahyudi, S. R. P, and A. Azwin, “Keanekaragaman Jamur Basidiomycota di Hutan Tropis Dataran Rendah Sumatera, Indonesia (Studi Kasus di Arboretum Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning Pekanbaru),” *Wahana For. J. Kehutan.*, vol. 11, no. 2, pp. 98–111, 2016, doi: 10.31849/forestra.v11i2.148.
- [14] M. W. Proborini, “Eksplorasi dan Identifikasi Jenis-Jenis Jamur Klas Basidiomycetes di Kawasan Bukit Jimbaran Bali,” *J. Biol.*, vol. 16, no. 2, pp. 45–47, 2012.
- [15] E. Situmorang, S. Jayanthi, and Elfrida, “Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Taman Hutan Raya Bukit Barisan Kecamatan Dolat Rakyat Kabupaten Karo,” *J. Jeumpa*, vol. 6, no. 2, pp. 294–300, 2019.